

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini, produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan semakin kompleks dan variatif. Mulai dari program pinjaman, tabungan, pensiun, asuransi, deposito, investasi hingga layanan keuangan digital atau bisa disebut teknologi finansial (*financial technology*). Untuk dapat menyeleksi produk dan jasa layanan manakah yang relevan dengan pilihan kita maka diperlukan suatu kemampuan untuk memahami informasi keuangan serta bagaimana mengaplikasikannya. Kompetensi tersebut dinamakan literasi keuangan. Murugiyah (2016; 130) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan suatu perpaduan antara pengetahuan, kesadaran, ketrampilan, kecakapan, sikap serta perilaku dalam membuat suatu keputusan keuangan yang bijak dan andal.

Perhatian pemerintah terhadap literasi keuangan di Indonesia diawali dengan diterbitkannya UU Nomor 21 Tahun 2011 tentang OJK. Dalam Undang-Undang ini OJK mendapat amanat untuk melakukan pengaturan dan pengawasan terhadap industri jasa keuangan serta memberikan perlindungan kepada masyarakat saat berhubungan dengan industri tersebut. Dilanjutkan pada tahun 2013 dilakukan survei nasional literasi dan inklusi keuangan yang akan menjadi arahan bagi pemerintah dalam menyusun strategi nasional literasi keuangan Indonesia (SNLKI). Survei tersebut dilakukan kembali 3 tahun kemudian yaitu pada tahun 2016 yang menjadi dasar bagi pemerintah untuk melakukan meninjau ulang SNLKI 2013 yang kemudian terbit SNLKI Revisit 2017.

Dalam SNLKI revisit 2017 disampaikan bahwa seseorang yang mempunyai memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan dikategorikan sebagai seseorang yang *well literate*. Seseorang yang *well literate* akan lebih mudah memahami hal-hal yang terkait dengan industri jasa keuangan serta memiliki informasi yang cukup untuk mengakses industri jasa keuangan yang diperlukan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

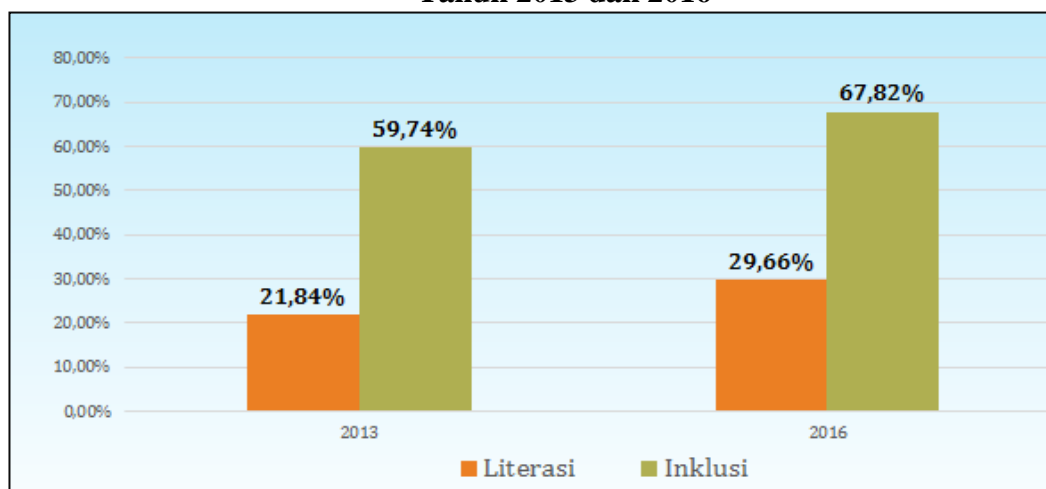
Hal tersebut memungkinkan mereka lebih mudah dalam menentukan produk dan layanan keuangan yang dibutuhkan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan. Di samping itu, seseorang yang *well literate* akan memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang lebih baik untuk mendukung kesejahteraan mereka. Dengan demikian akan tercipta masyarakat yang *well literate* yang akan membantu mereka untuk mencapai *financially well-being* yang pada akhirnya akan mendukung pembangunan ekonomi.

Literasi keuangan masyarakat akan diikuti dengan inklusi keuangan masyarakatnya. Inklusi keuangan merupakan ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selanjutnya dalam SNLKI Revisit 2017 dilaporkan bahwa indeks masyarakat Indonesia yang *well literate* tahun 2016 adalah sebesar 29,66% atau naik 7,82% dibandingkan pada tahun 2103. Indeks tersebut jauh lebih rendah

dibandingkan dengan indeks inklusi keuangan sebesar 67,82% atau naik sebesar 8,08% dari tahun 2013. Kenaikan indeks literasi keuangan juga lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan indeks inklusi keuangan. Hasil survei tersebut disajikan dalam Grafik 1.1.

Grafik 1.1
Grafik Perbandingan Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan
Tahun 2013 dan 2016



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2017

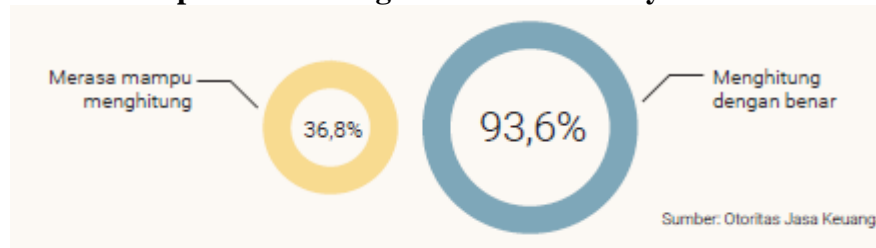
Berdasarkan grafik 1.1 tersebut dapat dilihat bahwa terdapat kesenjangan antara indeks literasi keuangan dan inklusi keuangan, dimana inklusi keuangan lebih tinggi dibandingkan dengan indeks literasi keuangan. Hal ini bermakna bahwa sudah banyak yang memanfaatkan produk dan layanan keuangan namun pengetahuan terkait hal tersebut masih rendah. Dengan adanya kompleksitas produk atau jasa keuangan, hal tersebut akan berpotensi menyebabkan kerugian bagi pengguna produk atau jasa keuangan karena pengguna produk maupun jasa keuangan tersebut tidak benar-benar memahami apa manfaat maupun risiko yang akan diperoleh saat menggunakan produk atau jasa keuangan tersebut termasuk hak dan kewajibannya. Dari hasil survei tahun 2016, juga diperoleh data bahwa

ada ketidakseimbangan antara pemahaman atas manfaat produk dengan risikonya di mana 86% responden telah memahami manfaat dari suatu produk, namun hanya 36,1% yang memahami risikonya. Demikian pula dengan pengetahuan atas hak dan kewajiban ketika menggunakan produk atau layanan jasa keuangan di mana 40,5% telah memahami haknya, namun hanya 36,1% yang memahami risikonya.

Namun, ada hal kontradiktif, di mana dari hasil survei tersebut, diketahui bahwa keterampilan berhitung masyarakat Indonesia lebih baik dibandingkan dengan persepsi atas kemampuan tersebut. Dari hasil survei, dilaporkan bahwa dalam melakukan perhitungan sederhana 93,6% dari total responden survei mampu menjawabnya dengan benar namun hanya 36,8% masyarakat Indonesia menyatakan mereka mampu melakukannya sebagaimana disajikan pada gambar 1.1.

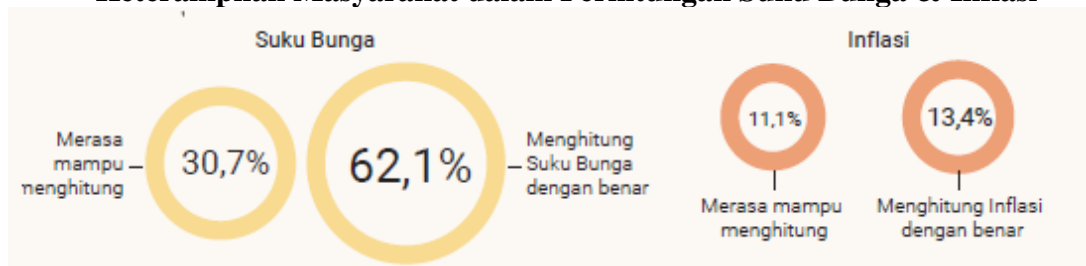
Begitu pula dalam melakukan perhitungan suku bunga dan inflasi. Masyarakat yang mampu menjawab dengan benar atas perhitungan suku bunga adalah sebesar 62,1% namun, masyarakat yang menyatakan mampu hanya sebesar 30,7%. Kemudian dalam perhitungan inflasi, 13,14% masyarakat mampu menghitung inflasi dengan benar namun yang menyatakan mampu menghitung inflasi sebesar 11,1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki keterampilan dalam melakukan perhitungan keuangan sederhana namun belum memiliki keyakinan terhadap diri sendiri bahwa mereka mampu melakukan perhitungan tersebut dengan benar sebagaimana disajikan dalam gambar 1.2.

Gambar 1.1
Keterampilan Perhitungan Sederhana Masyarakat Indonesia



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2017

Gambar 1.2
Keterampilan Masyarakat dalam Perhitungan Suku Bunga & Inflasi



Skagerlund, et al (2018) telah melakukan penelitian mengenai literasi keuangan dan peran kemampuan berhitung serta bagaimana sikap dan afinitas terhadap angka mempengaruhi literasi keuangan. Dalam penelitian tersebut memasukkan faktor kemampuan berhitung dan keyakinan terhadap diri sendiri sebagai faktor penentu literasi keuangan di mana kedua faktor tersebut terbukti meningkatkan literasi keuangan. Adanya kesenjangan antara keterampilan berhitung dan keyakinan terhadap diri sendiri masyarakat Indonesia merupakan fenomena yang kontradiktif, di mana seseorang yang memiliki kemampuan yang baik akan tetapi tidak diimbangi dengan keyakinan yang kuat. Hal ini tentu akan membawa hasil yang berbeda dalam kaitannya dengan literasi keuangan.

Sejumlah penelitian terhadap literasi keuangan sudah banyak dilakukan. Skagerlund, et al (2018) melakukan pengujian atas pengaruh kemampuan berhitung, kemampuan kognitif, efikasi pribadi, kecemasan keuangan, kecemasan

matematika dan faktor sosial demografi terhadap literasi keuangan. Kemampuan berhitung (*numeracy*), menurut Neill (2001) merupakan kemampuan individu dalam melakukan perhitungan angka-angka dasar dan perkalian. Adapun pemahaman umum terkait kemampuan berhitung yaitu dimensi yang bervariasi dari perhitungan angka sederhana menjadi persentase, proporsi dan atau perhitungan statistik (Cokely, et al, 2012).

Dalam penelitian Skagerlund, et al (2018) ditemukan bahwa kemampuan berhitung berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Brian (2017) dan Ghazal, et al (2014) terhadap 5408 responden di Belanda di mana ditemukan kemampuan matematika juga merupakan prediktor yang baik dalam pengambilan keputusan. Selain itu, hubungan antara kemampuan matematika dengan pengambilan keputusan juga dimediasi secara parsial oleh kemampuan metakognitif.

Kemampuan metakognitif merupakan kemampuan individu dalam menggunakan pengetahuan untuk mengatur dan mengendalikan kemampuan kognitifnya (Oszoy 2009). Adapun kemampuan kognitif itu sendiri merupakan kemampuan berfikir seseorang yang bersifat rasional, kritis dan bijaksana dalam menentukan suatu pilihan dan pemecahan masalah (Frederick, 2005). Dalam kemampuan kognitif ada 2 sistem yang akan berjalan. Kedua sistem ini sangatlah berbeda dalam memproses suatu masalah. Kedua sistem yaitu dinamakan sistem I dan sistem II. Sistem I melakukan proses pemecahan masalah secara instan berdasarkan intuisi sedangkan sistem II melakukan proses pemecahan masalah melalui proses berfikir dan tentunya dengan usaha yang lebih keras.

Dalam penelitian Skagerlund, et al (2018) terhadap 2063 sampel orang Swedia ditemukan bahwa kemampuan kognitif berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Brian (2017) terhadap 84 orang Amerika yang berusia di atas 18 tahun. Brian (2017) menemukan bahwa kemampuan berhitung dan kemampuan kognitif merupakan prediktor dalam menentukan literasi keuangan yang pada akhirnya akan menentukan kualitas penentuan keputusan individu dalam mencapai kesejahteraan keuangan. Hal ini tidak selaras dengan penelitian Arnett (1998) yang menyatakan bahwa gaya kognitif tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan strategis.

Di samping kemampuan berhitung dan kemampuan kognitif, literasi keuangan juga dipengaruhi oleh faktor emosional. Skagerlund, et al (2018) menemukan bahwa faktor emosional yang meliputi efikasi pribadi, kecemasan matematika dan kecemasan keuangan berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan di mana efikasi pribadi berpengaruh positif terhadap literasi keuangan sedangkan kecemasan matematika dan kecemasan keuangan memiliki pengaruh negatif. Efikasi pribadi merupakan keyakinan seseorang atas kemampuannya dalam mengorganisasikan tindakan dan melaksanakannya sehingga cakap dalam suatu hal (Schwarzer, et al, 1997). Dalam penelitian Vosloo, et al (2014) ditemukan bahwa efikasi keuangan pribadi memiliki hubungan positif yang kuat dengan kesejahteraan keuangan yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepercayaan seseorang atas kondisi keuangannya sendiri akan memiliki tingkat literasi keuangan yang semakin baik. Hal ini selaras dengan penelitian Skagerlund, et al, (2018). Namun, terdapat penelitian lain yang menolak

hubungan antara efikasi pribadi dengan literasi keuangan yaitu penelitian Flores (2014) terhadap siswa pada level pertama. Dalam penelitian Flores (2014) ditemukan bahwa efikasi pribadi tidak memiliki pengaruh terhadap literasi. Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa pada generasi pertama yang berpendapatan rendah.

Selain efikasi pribadi, faktor emosional lainnya yang ditemukan mempengaruhi literasi keuangan adalah kecemasan matematika dan kecemasan keuangan. Kecemasan matematika merupakan suatu keadaan di mana seseorang merasa cemas akan hal-hal yang berhubungan dengan matematika. Kecemasan matematika memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap literasi keuangan sebagaimana ditemukan dalam penelitian Skagerlund, et al, (2018). Kecemasan matematika memang tidak berhubungan dengan kemampuan matematika, namun kecemasan matematika lebih kepada sikap negatif terhadap angka. Sikap negatif inilah yang akan membuat seseorang akan cenderung menghindari keterlibatan dalam pengambilan keputusan.

Kemudian terkait kecemasan keuangan, menurut penelitian Skagerlund, et al, (2018) ditemukan bahwa kecemasan keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap literasi keuangan. Kecemasan keuangan juga merupakan sikap yang negatif. Kecemasan keuangan diukur dengan menggunakan pertanyaan seperti “Setelah membuat keputusan, saya khawatir apakah saya benar atau salah”. Hal ini mengindikasikan bahwa seseorang tidak yakin akan keputusannya yang telah diambilnya sendiri sehingga memunculkan suatu kekhawatiran.

Selanjutnya, dalam berbagai penelitian juga ditemukan beberapa faktor sosial demografi memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan. Namun, pengaruh faktor sosial demografi berbeda-beda dari setiap penelitian. Menurut Chen & Volpe (1998) dan Murugiyah (2016) usia berpengaruh positif signifikan terhadap literasi keuangan. Tingkat literasi keuangan pada setiap kelompok usia berbeda-beda, di mana untuk kelompok usia muda mengindikasikan tingkat literasi keuangan yang rendah dan kemudian semakin baik. Kemudian dalam penelitian lainnya ditemukan bahwa tingkat literasi keuangan membentuk punuk unta, di mana untuk kelompok usia muda mengindikasikan tingkat literasi keuangan yang rendah dan kemudian semakin baik seiring kenaikan kelompok usia (Kiliyanni dan Sivaraman, 2016) tetapi pada tingkatan kelompok usia tertentu tingkat literasi keuangan menurun.

Dalam penelitian lainnya ditemukan bahwa tidak ada hubungan langsung maupun tidak langsung antara faktor usia terhadap literasi keuangan. Joo dan Grable (2004) melakukan penelitian terkait kerangka kerja sebagai penentu kepuasan keuangan. Dalam penelitian tersebut dilakukan studi eksplorasi terkait faktor-faktor yang menentukan tingkat kepuasan keuangan. Di mana dilaporkan bahwa usia tidak berpengaruh langsung maupun tak langsung terhadap kepuasan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian Flores (2014).

Faktor demografi dan sosial ekonomi lainnya yang terdapat perbedaan dalam hasil penelitian yaitu faktor jenis kelamin. Wanita dan pria memiliki persepsi yang berbeda terkait *financial well-being*. Jika dibandingkan dengan pria sebagaimana terdapat perbedaan hasil persepsi tersebut maka wanita cenderung

memiliki persepsi bahwa dia memiliki literasi keuangan yang berbeda pula di mana wanita *less knowledgable* dibandingkan pria. Menurut Chen & Volpe (1998) dan Kiliyanni dan Sivaraman (2016) jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa wanita memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih rendah dibandingkan pria. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian lainnya. Menurut Murugiyah (2016) wanita di Malaysia memiliki tingkat literasi lebih baik daripada pria. Secara umum, wanita cenderung lebih bahagia dengan kondisi keuangan mereka dibandingkan pria.

Kemudian, menurut Agarwalla et al (2014) wanita memiliki sikap keuangan yang lebih baik daripada pria. Namun, untuk perilaku keuangan pria lebih baik dibandingkan wanita. Sehingga program literasi keuangan bagi wanita sebaiknya lebih ditekankan pada perilaku keuangan sedangkan program literasi keuangan pada pria sebaiknya lebih ditekankan pada sikap keuangan. Di sisi lain, Joo dan Grable (2004) menemukan bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor yang mempengaruhi literasi keuangan. Secara langsung maupun tidak langsung faktor jenis kelamin tidak mempengaruhi literasi keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian Flores (2014).

Selanjutnya status pernikahan juga memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan. Kiliyanni dan Sivaraman (2016) menemukan bahwa status pernikahan berpengaruh positif signifikan terhadap literasi keuangan. Seseorang yang sudah menikah menjawab benar lebih banyak dibandingkan yang belum menikah. Dalam penelitian tersebut ditunjukkan bahwa tingkat signifikansi status

pernikahan terhadap literasi keuangan signifikan pada level 0.01 kecuali pada area manajemen risiko di mana pada area ini ditunjukkan bahwa pengaruh status pernikahan tidak signifikan terhadap literasi keuangan. Agarwall et all (2014) menemukan bahwa status pernikahan memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan. Seseorang yang sudah menikah memiliki pasangan untuk bisa berdiskusi dalam menentukan keputusan.

Berbeda dengan hasil penelitian Murugiyah (2016) di mana ditemukan bahwa faktor status pernikahan tidak signifikan terhadap literasi keuangan. Dalam penelitian ini dibuat 2 (dua) kelompok yaitu kelompok orang yang belum menikah dengan kelompok orang yang sudah menikah. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan di antara keduanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Joo dan Grable (2004) di mana status pernikahan baik langsung maupun tak langsung tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Di samping itu, faktor pendidikan ditemukan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat literasi keuangan (Joo dan Grable, 2004). Ditemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan. Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa pendidikan tidak memiliki pengaruh langsung terhadap literasi keuangan tetapi pengaruhnya bersifat tidak langsung. Selanjutnya, Kiliyanni dan Sivaraman (2016) menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap literasi keuangan. Namun, pada area pengetahuan dasar, literasi keuangan tidak meningkat secara signifikan pada seseorang selain level pendidikan vokasi dan diploma.

Menurut Murugiyah (2016) terdapat perbedaan yang signifikan dalam literasi keuangan di seluruh tingkat pendidikan. Penelitian ini menemukan bahwa, responden dengan gelar sarjana memiliki literasi keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan lulusan diploma dan sekolah menengah. Sementara itu, penelitian ini menemukan keterbatasan dalam mengakses tingkat literasi keuangan pada level pendidikan magister dan Ph.D dikarenakan responden dengan kualifikasi tersebut terbatas sehingga tidak dapat digeneralisasikan seperti yang lainnya. Akan tetapi, menurut Agarwall et all (2014) level pendidikan pasca sarjana berpengaruh tidak signifikan terhadap literasi keuangan. Namun, untuk pendidikan selain pasca sarjana berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan.

Selanjutnya, faktor demografi dan sosial ekonomi yang ditemukan berpengaruh yang tidak konsisten terhadap literasi keuangan yaitu faktor pendapatan. Joo dan Grable (2004) menemukan bahwa tingkat pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi keuangan. Semakin besar pendapatan maka semakin baik tingkat literasi keuangannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Murugiyah (2016), Kiliyanni dan Sivaraman (2016) dan Agarwalla et all (2014) di mana literasi keuangan meningkat sejalan dengan peningkatan sejumlah uang yang dimiliki. Hasil ini berbeda dengan penelitian Chen & Volpe (1998) yang menemukan bahwa variabel pendapatan tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan. Berdasarkan uraian di atas maka disajikan dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1
Ringkasan Riset Gap

No	Uraian	Hasil Penelitian		Peneliti
1.	Pengaruh Kemampuan Berhitung terhadap Literasi Keuangan	+	Kemampuan berhitung memiliki hubungan positif yang sangat kuat terhadap literasi keuangan	Skagerlund, et al (2018) Brian(2017) Ghazal, et al (2014)
2.	Pengaruh Kemampuan Kognitif terhadap Literasi Keuangan	+	Kemampuan Kognitif memiliki hubungan positif yang sangat kuat terhadap literasi keuangan	Skagerlund, et al (2018) Brian(2017)
		-	Gaya Kognitif tidak mempengaruhi pengambilan keputusan strategis.	Arnett (1998)
3.	Pengaruh Efikasi Pribadi terhadap Literasi Keuangan	+	Efikasi Pribadi memiliki hubungan positif yang sangat kuat terhadap literasi keuangan	Skagerlund, et al (2018) Schwarzer, et al (1997) Vosloo, et al (2014)
		-	Efikasi Pribadi tidak memiliki hubungan dengan literasi keuangan	Flores (2014)
4.	Pengaruh Kecemasan Matematika terhadap Literasi Keuangan	-	Kecemasan Matematika memiliki hubungan negatif yang sangat kuat terhadap literasi keuangan	Skagerlund, et al (2018) Henry (2017)
5.	Pengaruh Kecemasan Keuangan terhadap Literasi Keuangan	-	Kecemasan Keuangan memiliki hubungan negatif yang sangat kuat terhadap literasi keuangan	Skagerlund, et al (2018) Archuleta, et al (2013)
6.	Pengaruh Sosial Demografi terhadap Literasi Keuangan	+	Usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan berpengaruh signifikan	Murugiah (2016) Skagerlund, et al (2018)
		+	Usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan berpengaruh signifikan	Kiliyanni & Sivaraman (2016)
		-	Usia, Jenis kelamin, status pernikahan tidak berpengaruh	Joo & Grable (2004)
		-	Status pernikahan tidak berpengaruh signifikan	Murugiah (2016)
		-	Pekerjaan, jenis kelamin dan pendapatan orang tua tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan.	Flores (2014)

Sumber : Murugiah (2016); Kiliyanni dan Sivaraman (2016); Joo & Grable (2004); Schwarzer, et al (1997). Vosloo, et al (2014); Flores (2014); Skagerlund, et al (2018); Brian(2017); Ghazal, et al (2014)

Penjelasan dari tabel 1.1 yaitu sebagai berikut :

1. Menurut Skagerlund, et al (2018); Brian (2017) kemampuan kognitif berpengaruh positif terhadap literasi keuangan. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran menurut Fishbein & Ajzen(1975). Dalam teori pembelajaran, dijelaskan bahwa secara umum teori pembelajaran berkaitan dengan kepercayaan dan sikap di mana respon yang diberikan akan berhubungan dengan stimulus yang akan diberikan. Hal ini dapat diartikan bahwa jika ada perubahan terhadap kemampuan kognitif seseorang maka akan ada perubahan dengan literasi keuangannya. Adapun pengaruh kemampuan kognitif yang ditemukan tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan dilakukan oleh Arnett (1998) yang menemukan bahwa gaya kognitif tidak mempengaruhi pengambilan keputusan strategis.
2. Menurut Schwarzer, et al (1997); Vosloo, et al (2014) efikasi pribadi berpengaruh positif terhadap literasi keuangan. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran menurut Fishbein & Ajzen(1975). Dalam teori pembelajaran, dijelaskan bahwa secara umum teori pembelajaran berkaitan dengan kepercayaan dan sikap di mana respon yang diberikan akan berhubungan dengan stimulus yang akan diberikan. Hal ini dapat diartikan bahwa jika ada perubahan terhadap efikasi diri seseorang maka akan ada perubahan dengan literasi keuangannya. Adapun pengaruh efikasi pribadi yang ditemukan tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan dilakukan oleh Flores (2014) terhadap mahasiswa perguruan tinggi pada generasi pertama yang berpendapatan rendah.

3. Pengaruh faktor sosial demografi masing-masing berbeda untuk setiap indikator. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran menurut Fishbein & Ajzen(1975). Dalam teori pembelajaran, dijelaskan bahwa secara umum teori pembelajaran berkaitan dengan kepercayaan dan sikap di mana respon yang diberikan akan berhubungan dengan stimulus yang akan diberikan.
4. Penelitian tentang pengaruh kemampuan berhitung, kecemasan matematika dan kecemasan keuangan dari beberapa hasil penelitian yang telah diuraikan belum ditemukan adanya perbedaan hasil. Namun, ketiga variabel tersebut tetap dimasukkan dalam model penelitian dikarenakan berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang telah dilakukan oleh Skagerlund, et al (2018) menunjukkan nilai R^2 yang cukup tinggi yaitu sebesar 42%.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil survei literasi dan inklusi keuangan yang telah dilakukan oleh OJK pada tahun 2016 sebagaimana dilaporkan dalam SNLKI Revisit 2017 diketahui bahwa masyarakat Indonesia memiliki ketrampilan perhitungan yang baik, baik dalam hal perhitungan baik perhitungan sederhana, perhitungan suku bunga maupun perhitungan inflasi. Namun, sebaliknya, dari sisi literasi keuangan, masyarakat Indonesia yang literasinya baik masih sangat rendah.

Kemudian dari beberapa hasil penelitian Skagerlund, et al (2018); Brian(2017); Ghazal, et al (2014); Arnett (1998); Schwarzer, et al (1997); Vosloo, et al (2014); Flores (2014); Henry (2017); Archuleta, et al (2013); Murugiah (2016); Kiliyanni & Sivaraman (2016); Joo & Grable (2004); Flores (2014) ditemukan hasil yang berbeda-beda antara satu sama lain atas faktor yang

mempengaruhi literasi keuangan baik dari untuk aspek ketrampilan maupun sikap atau perilaku serta faktor sosial demografi terhadap literasi keuangan individu.

Berdasarkan uraian tersebut rumusan masalah pada penelitian ini yaitu fenomena gap antara kemampuan berhitung dan literasi keuangan individu dan adanya perbedaan hasil penelitian atas faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan yang meliputi kemampuan berhitung, kemampuan kognitif, efikasi pribadi, kecemasan matematika dan kecemasan keuangan serta faktor sosial demografi.

Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kemampuan berhitung terhadap literasi keuangan ?
2. Bagaimana pengaruh kemampuan kognitif terhadap literasi keuangan ?
3. Bagaimana pengaruh efikasi pribadi terhadap literasi keuangan ?
4. Bagaimana pengaruh kecemasan matematika terhadap literasi keuangan ?
5. Bagaimana pengaruh kecemasan keuangan terhadap literasi keuangan ?
6. Bagaimana pengaruh faktor sosial demografi terhadap literasi keuangan ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Pengaruh kemampuan berhitung terhadap literasi keuangan.
2. Pengaruh kemampuan kognitif terhadap literasi keuangan.
3. Pengaruh efikasi pribadi terhadap literasi keuangan.
4. Pengaruh kecemasan matematika terhadap literasi keuangan.

5. Pengaruh kecemasan keuangan terhadap literasi keuangan.
6. Pengaruh faktor sosial demografi terhadap literasi keuangan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. dapat dijadikan bahan dalam penelitian berikutnya terkait literasi keuangan.
2. dapat digunakan bagi para pemangku kebijakan sebagai bahan pertimbangan dalam program peningkatan literasi keuangan.